

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas pembelajaran bahasa khususnya dalam membaca dan menulis membutuhkan proses yang berulang-ulang. Menurut Milson (2012:12) kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis yang dilakukan secara berulang-ulang. Agar kegiatan membaca menjadi sebuah hobi dan bukan hanya sebagai tuntutan tugas saja, maka kegiatan membaca harus dilakukan pembiasaan dari usia sedini mungkin. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sidikalang, pada kenyataannya sedikit sekali yang memiliki minat membaca. Peserta didik tidak akan membaca jika tidak diawasi oleh guru mereka sendiri.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan literasi seorang peserta didik. Seperti yang diketahui bahwa Kemendikbud telah menjadikan Gerakan Literasi Sekolah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan literasi bahasa peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara. Hal ini menyimpulkan bahwa praktik pendidikan yang berlaku di sekolah tidak menunjukkan peran sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang terampil membaca.

Yulia dan Delfi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada Abad 21 adalah pengembangan literasi berbahasa pada anak. Definisi

pengembangan literasi bahasa adalah kemampuan baca tulis berefek pada pengembangan yang kaku seperti belajar membaca dan menulis dengan duduk rapi dan menulis diatas meja. Perkembangan kemampuan baca tulis yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, dalam tataran pengembangan literasi bahasa diperlukan kepiawaian guru dalam mengemas pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai sumber dan media belajar siswa.

Pembelajaran dikatakan terlaksana atau berhasil apabila hasilnya tercapai sesuai dengan nilai KKM. Nilai tersebut dapat dilihat jika perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat terarah dengan baik. Perencanaan tersebut meliputi: perencanaan perangkat pembelajaran, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media, sumber, bahan, alat pelaksanaan pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian. (Sulastriningsih dan Syamsuddhuha, 2016: 27). Berkaitan dengan itu, pembelajaran pada abad 21 menuntut guru untuk memiliki keterampilan 4C. Yaitu: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung oleh kegiatan literasi.

Mudana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Budaya Literasi melalui Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Berfalsafah *Tri Hita Karana* menuju Siswa Berkarakter” menyatakan bahwa kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Penelitiannya menjelaskan bahwa dengan adanya pendekatan saintifik (*Problem Based learning*) peserta didik mampu berpikir

secara induktif sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan budaya literasi.

Permasalahan membaca menunjukkan bahwa kondisi praktik pendidikan di sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang mendorong semua warga negara untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Karena belajar sepanjang hayat merupakan kegiatan yang harus dilakukan semua orang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Saeful (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa” mengemukakan bahwa sekolah sebaiknya mendukung penuh program literasi membaca yang diselenggarakan di sekolah agar kemampuan literasi membaca dapat dimiliki siswa pada khususnya. Kemampuan membaca siswa yang meningkat akan menjadikan bangsa tidak kalah dengan bangsa lain.

Terkait dengan keterampilan membaca, peneliti menemukan permasalahan awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sidikalang (24 Maret 2022). Hasil studi penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik peduli dengan kemampuan membaca mereka. Mereka menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat membosankan dan hanya membuang-buang waktu. Bagi Sebagian peserta didik, video tiktok lebih menarik dibandingkan membaca, padahal bahan bacaan di gawai (handphone) tidak hanya berbentuk teks ada yang berbentuk gambar maupun video.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat hingga tingkat satuan pendidikan. GLS telah

dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum proses belajar dimulai. Kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur tersebut memiliki efek positif terhadap pembaca. Jika dilakukan secara rutin, membaca akan menjadi kebutuhan dasar siswa.

Kegiatan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kegiatan yang mengajak seluruh warga sekolah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat luas untuk berpartisipasi. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tentu dibutuhkan sarana dan prasarana serta fasilitas untuk dapat melakukan kegiatannya. Kebutuhan peserta didik akan kegiatan literasi sebaiknya harus mendukung dan sesuai dengan jenjang peserta didik. Ketepatan dalam memilih materi merupakan hal yang paling penting untuk memberikan pengaruh terhadap hasil Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Faizah (2016: ii), materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, seperti kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tidak terlepas dari bahan bacaan. Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA (2016:5), bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi Sekolah adalah buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan buku nonpelajaran atau buku teks yang digunakan sebagai pelengkap pelajaran dan berguna untuk membantu siswa mencapai tujuan materi pembelajaran. Memilih bahan bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru. Bahan bacaan yang menarik bagi siswa mendorong siswa untuk membaca teks

dengan sungguh-sungguh, yang pada gilirannya mendukung pemahaman teks. Bahan bacaan yang mudah dipahami menjadi bahan bacaan yang menarik untuk dibaca lebih lanjut, karena membaca merupakan kegiatan menyenangkan, yang merupakan salah satu tujuan dari program membaca.

Ati dan Sigit (2020) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis pada Siswa SMP Kota Bekasi” menjelaskan bahwa Strategi peningkatan literasi bahasa perlu ditingkatkn dengan cara mengajak seluruh komponen yang ada disekolah. Guna memberikan motivasi kepada siswa, para orang tua dan guru sebaiknya dapat memberi contoh suri tauladan. Dirumah siswa dapat membaca bersama – sama dengan orang tua mereka, sedangkan di sekolah mereka dapat dibombing oleh guru. Petugas perpustakaan juga dapat membantu pembiasaan membaca disekolah, sehingga tingkat kehadiran perpustakaan dapat meningkat. Dengan demikian, diharapkan sekolah memiliki bahan bacaan yang banyak dan dapat menarik minat baca siswa.

Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan budaya. Berbagai budaya lokal yang dimiliki setiap daerah yang tersebar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, mulai dari pertunjukan hingga obrolan ringan dan lelucon. Begitu juga dengan budaya sastra daerah ada pantun, puisi, syair dan cerita rakyat. Salah satu sumber bahan bacaan yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi sekolah adalah cerita rakyat. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan ekspresi kekayaan sejarah dan budaya suatu negara melalui karya sastra yang berkembang dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Djamaris (Setiawan, 2013:8) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kumpulan cerita yang hidup dan berkembang dari generasi ke

generasi. Dikatakan sebagai cerita rakyat karena hidup dan berkembang di masyarakat dan semua lapisan masyarakat mengetahui cerita tersebut.

Permasalahan kedua dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sidikalang (24 Maret 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah tersebut melakukan Gerakan Literasi Sekolah masih dalam tahapan pembiasaan yaitu membaca buku selama 15 menit sebelum proses belajar dimulai. Dalam kehidupan sehari-hari anak juga lebih bangga memainkan permainan di gawai (handphone) daripada permainan tradisional seperti pecah-pecah piring, merlange, mermoccak, dan ciboni-ciboni. Selain itu, siswa juga tidak dilibatkan pada kegiatan tradisi yang ditanamkan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah adat istiadat masyarakat Pakpak. Dampaknya adalah sedikit siswa yang paham dalam tutur panggilan terhadap orang yang lebih dewasa darinya.

Permasalahan ini dapat dipecahkan dengan cara membaca bahan bacaan adat yang telah disediakan di sekolah. Namun, bahan bacaan yang minim dan ruang baca yang terbatas juga menjadi masalah bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Tidak ada daya tarik siswa untuk melakukan hal tersebut karena tidak berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hasil kajian peneliti menunjukkan bahwa masalah dalam proses pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah terdapat pada bahan bacaan. Bahan bacaan yang digunakan peserta didik saat Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Sidikalang masih merupakan milik peserta didik dan peserta didik yang tidak membawa bahan bacaan menggunakan buku teks dari Kemendikbud. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMA Negeri Sidikalang pada tanggal 24 Maret 2022 bahan bacaan siswa pada Gerakan Literasi Sekolah yang digunakan sangat terbatas dan tidak kontekstual. Bahan bacaan yang digunakan tidak dapat mendukung kesuksesan proses pembelajaran.

Bahan bacaan yang dibaca siswa adalah buku fiksi yang tidak bisa dibaca dalam waktu 15 menit. Hasilnya siswa memanfaatkan waktu pembelajaran untuk melanjutkan kegiatan membaca yang tertunda. Hal inilah yang membuat siswa tidak fokus untuk mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada penelitian Yurinda dkk. (2021) dalam artikel penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukseskan Gerakan Literasi”. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa dalam praktik mengajar, masih banyak guru menggunakan buku yang ada. Beberapa guru juga ada yang belum mampu mengembangkan bahan ajar. Peserta didik juga banyak yang tidak mengenal budaya Samin Surosentiko, selain itu dalam proses pembelajaran guru kurang menyampaikan contoh kearifan lokal.

Menurut Tohani dkk (2019), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Learning Process and Experiential Based Cultural Literacy Education Needs*” menjelaskan bahwa:

“The learning process must be done referring to the educational needs of cultural literacy. Educational needs that are felt to be urgent by arts and culture practitioners are related to increasing the ability of cultural generations, the ability to anticipate changes and influences of foreign cultures, the ability to market arts and culture, and the need to produce reliable trainers. It is realised there is a need for cultural literacy education that can be applied directly in cultural activities related to regeneration, curriculum, trainer and competence in marketing arts and culture. A meaningful education process can be done as an act of development to manage arts and cultural community”.

Proses pembelajaran harus dilakukan mengacu pada kebutuhan pendidikan literasi budaya. Kebutuhan pendidikan yang dirasa mendesak oleh para pelaku seni dan budaya terkait, kemampuan mengantisipasi perubahan dan pengaruh budaya asing, kemampuan memasarkan seni dan budaya, serta kebutuhan untuk menghasilkan

instruktur yang handal. Disadari perlu adanya pendidikan literasi budaya yang dapat diterapkan langsung dalam kegiatan budaya yang berkaitan dengan kaderisasi, kurikulum, trainer dan kompetensi pemasaran seni budaya. Proses pendidikan yang bermakna dapat dilakukan sebagai tindakan pembangunan untuk mengelola seni dan budaya masyarakat.

Menanggapi masalah tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya lokal Pakpak. Bahan bacaan pada hakikatnya merupakan manifestasi kekayaan sejarah dan budaya suatu bangsa melalui karya sastra tutur yang berkembang dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui cerita rakyat akan berkembang secara turun temurun dan diwariskan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat menurut Kusmana dalam penelitian Syaeful (2021: 51), menyatakan bahwa terkait nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat terbagi menjadi enam yakni nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan nilai edukasi. Dengan bahan bacaan ini, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yang bangga dengan budayanya dan menanamkan semangat baru untuk melestarikan budaya yang ada.

Bahan bacaan yang disiapkan dapat meningkatkan semangat membaca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya yang telah luntur. Selain untuk bacaan, buku ini juga dapat dijadikan sebagai bahan belajar pelengkap bagi para guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Isi bahan bacaan yang disajikan adalah jenis teks bacaan yang mengandung kearifan budaya lokal pakpak, dan dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan perkembangan bidang ilmu.

Dengan demikian, isi bahan bacaan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan benar dari segi keilmuan.

Sejalan dengan penelitian Supriatna (2019) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Cultural Literacy Through Rebo Nyunda*” mengatakan bahwa:

“The sources and teaching materials related to local culture are still inadequate. Here, Rebo Nyunda as a program that initiated by West Java government can be implemented in educational institutions as an alternative to tackle the issue. School culture literacy is intended to foster students' character. The character developed was referred to from local cultural wisdom in this case, Rebo Nyunda, which is through the habit of talking and dressing Sundanese culture every Wednesday in the school environment and surrounding communities so that it will affect the insight, mentality, and behaviour of students. It is hoped that in the future these students will be able to preserve, develop and utilize the potential of their regions and be able to behave and behave according to the wisdom of their local culture”.

Supriatna (2019) menjelaskan bahwa sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih kurang memadai. Rebo Nyunda dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Literasi budaya sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter siswa. Karakter yang dikembangkan mengacu pada kearifan budaya lokal dalam hal ini Rebo Nyunda, yaitu melalui kebiasaan berbicara dan berpakaian budaya Sunda setiap hari rabu di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sehingga akan mempengaruhi wawasan, mental, dan perilaku anak. siswa. Diharapkan kedepannya para siswa ini mampu melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi daerahnya serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kearifan budaya lokalnya. Oleh karenanya, dengan melibatkan budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar, menciptakan bahan bacaan yang menarik dan tidak membosankan, dan melibatkan siswa dalam kegiatan budaya lokal dapat membantu siswa untuk meningkatkan literasi peserta didik dan juga nilai karakter sosial.

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada penelitian Aprianto dkk (2021) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pembelajaran Buku Nonteks Pelajaran Cerita Rakyat Cirebon Sebagai Suplemen Bahan Bacaan Kegiatan Literasi di SMA/SMK”. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa produk pengembangan cerita rakyat sebagai suplemen kegiatan literasi dinyatakan layak untuk diujicobakan, hal tersebut terbukti melalui hasil validasi yang memperoleh skor rata-rata dari ahli materi dengan perolehan nilai 88,4% (sangat layak) dan ahli media dengan perolehan nilai 94,1% (sangat layak).

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian dengan judul yang sama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Budaya Lokal Pakpak Sebagai Bahan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 1 Sidikalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Literasi sekolah belum mencerminkan sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki minat membaca.
- 2) Bahan bacaan yang digunakan siswa belum diperkaya dengan bahan bacaan yang inovatif sehingga menggunakan buku dari Kemendikbud.
- 3) Bahan bacaan yang tersedia belum memadai sebagai bahan bacaan untuk kegiatan literasi.
- 4) Konten cerita rakyat yang ada di buku siswa hanya memuat cerita rakyat nusantara, tidak dispesifikasikan pada cerita rakyat di daerah Sumatera Utara.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa pembatasan masalah, yaitu:

- 1) Bahan literasi yang dikembangkan berbasis budaya lokal Pakpak sebagai penunjang penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Sidikalang.
- 2) Pengembangan bahan literasi memuat tentang budaya, cerita rakyat, dan destinasi wisata di Kabupaten Dairi.
- 3) Bahan literasi disusun agar siswa mampu membacanya dalam waktu 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pengembangan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak pada sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang?
- 2) Bagaimanakah bentuk bahan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak pada sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang?
- 3) Bagaimanakah uji kelayakan produk dari tim ahli validasi terhadap produk pengembangan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pengembangan produk bahan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak pada sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang.
- 2) Mendeskripsikan bentuk produk bahan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak pada sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang.
- 3) Mendeskripsikan hasil uji kelayakan produk dari tim ahli validasi terhadap produk pengembangan bahan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak pada sebagai penunjang penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa SMA Negeri 1 Sidikalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoretis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak.

2. Manfaat Praktis

- a. Memudahkan siswa menemukan bahan bacaan pada gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan selama 15 menit setiap pagi disekolah.

- b. Menambah referensi teks yang dapat dimanfaatkan saat pembelajaran di sekolah. Membantu guru untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan jenis teks yang disajikan merupakan teks yang dipelajari saat pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.
- c. Pengelola pendidikan dapat mengambil kebijakan penerapan bahan bacaan literasi bahasa berbasis budaya lokal Pakpak untuk diterapkan di Kabupaten Dairi.

